

## **PENERAPAN MODEL *ACCELERATED LEARNING* MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR**

**Tiur Malasari Siregar**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kendala dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada bahasan kesebangunan dan kekongruenan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari bahasan kesebangunan dan kekongruenan dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* menggunakan pendekatan SAVI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menemukan data yang bersumber dari hasil observasi dan angket. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai Tes diagnostic siswa adalah 54,71% dan Tes Hasil Belajar Siklus II adalah 86,125%, selisih nilainya adalah 31,415%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan persentase dari indikator Tekun sebesar 6,69%, Ulet 9,04%, Minat 3,625%, Prestasi 9,95% dan Percaya Diri sebesar 7,34%. Skor motivasi rata - rata hasil angket sebelum dilaksanakan tindakan sebesar 62,852 (Kategori Rendah) meningkat menjadi 81,9445 (kategori tinggi) setelah dilakukan pelaksanaan tindakan. Hasil Observasi Motivasi belajar siswa secara klasikal juga meningkat dari 60% menjadi 76%.

**Kata Kunci :** *Model Accelerated Learning, Hasil Belajar*

### **PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Proses belajar mengajar ini merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar tersebut, guru sebagai fasilitator dan motivator harus mampu memfasilitasi serta memberi dan mengembangkan motivasi kepada pihak pembelajar agar dapat melakukan proses belajar secara optimal. Menciptakan kegiatan belajar mengajar, meningkatkan

hasil belajar semaksimal mungkin dan meningkatkan mutu pendidikan merupakan tugas guru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas belajar mengajar, seperti yang dikemukakan oleh Soemanto dalam Psikologi pendidikan. (Soemanto, 2003 : 115-119)

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor – faktor stimuli belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar disini yaitu segala hal di luar individu yang

merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar

## 2. Faktor - faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

## 3. Faktor – faktor individual.

Faktor individual mencakup kematangan, usia, jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani dan motivasi.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor – faktor non intelegensi seperti faktor keadaan fisik, faktor sosial, kerohanian anak didik dan sebagainya. Kesulitan belajar ini juga terjadi karena guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, sebab guru tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain. Hal ini cenderung membuat siswa bosan, malas dan tidak termotivasi untuk belajar. Kebosanan dan kemalasan siswa - siswa inilah yang akhirnya dapat membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. (Sardiman, 2009 : 72-77)“Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuh gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula”.

Pada saat ini, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan memberi motivasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebab motivasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan mengajar. Guru dituntut dapat mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik agar materi dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Tetapi guru juga harus bisa membangkitkan motivasi siswa, karena bagaimanapun motivasi akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sebelum melakukan tindakan motivasi siswa yang rendah disebabkan karena beberapa kemungkinan, diantaranya: siswa lebih tertarik dengan materi pelajaran lain, metode yang selama ini diterapkan oleh guru kurang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Berdasarkan hasil angket yang diberikan peneliti diperoleh bahwa rata – rata tingkat kepuasan siswa terhadap

persoalan – persoalan sebesar 68,43% (kategori sedang), keuletan siswa menghadapi kesulitan sebesar 63,24% (kategori rendah), rasa percaya diri sebesar 67,59% (kategori sedang), ketekunan siswa dalam menghadapi tugas sebesar 62,87% (kategori rendah), dan minat siswa sebesar 64,34% (kategori rendah). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang telah disebutkan di atas adalah dengan memperbaiki model pembelajaran. (Djamarah Syaiful bahri, 2005 : 223)“Hubungan metode mengajar dengan prinsip – prinsip belajar atau asas – asas belajar sangat erat . Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip – prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa metode mengajar sangat berhubungan dengan gairah atau semangat belajar siswa, oleh sebab itu penulis ingin menggunakan Model pembelajaran *Accelerated Learning* dengan menggunakan pendekatan SAVI, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode belajar dalam *Accelerated Learning* mengakui bahwa masing-masing individu memiliki cara belajar pribadi pilihan yang sesuai dengan karakter dirinya. Oleh karena itu, ketika seseorang belajar dengan menggunakan teknik - teknik yang sesuai dengan gaya belajar

pribadinya, maka berarti orang tersebut telah belajar dengan cara yang paling alamiah bagi diri sendiri. Cara belajar yang alamiah akan menjadi lebih mudah, dan yang lebih mudah menjadi lebih cepat, itulah alasan Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (tahun 1997) menyebutnya cara belajar cepat. Dalam usaha untuk meningkatkan motivasi siswa maka dapat digunakan model Pembelajaran *Accelerated Learning* dengan menggunakan pendekatan SAVI. Belajar berdasarkan aktifitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh / pikiran terlibat dalam proses pembelajaran.

(Dave Meier, 2005) Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Pendekatan belajar seperti tersebut dinamakan dengan pendekatan SAVI. Unsur-unsurnya mudah di ingat, yaitu:

1. Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat.
2. Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar.
3. Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan.

4. Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Dengan menggunakan metode pembelajaran Accelerated Learning menggunakan pendekatan SAVI, diharapkan dapat memberikan peningkatan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga terjadi kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang

### **Model Pembelajaran Accelerated Learning**

Meier (2000) mendefinisikan *accelerated learning is the result achieved not the methods used. Accelerated learning* berorientasi pada hasil dan bukan pada metode yang digunakan (misalnya permainan, musik, warna dan aktivitas-aktivitas). Maksudnya adalah jika metode yang dipakai dapat mempercepat dan mempertahankan proses pembelajaran maka dapat dikatakan sebagai metode *accelerated learning* dan sebaliknya, jika metode yang digunakan tidak dapat menciptakan dan mempertahankan *accelerated learning*, maka walaupun menyenangkan dan kreatif tetaplah bukan metode *accelerated learning*. *Accelerated Learning* (AL) adalah salah satu cara belajar alamiah yang diyakini mampu menghasilkan “tokoh orisinal” dalam menghadapi era kesemrawutan. Karena Accelerated Learning pada intinya adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang

berlandaskan tanggung jawab penuh atas apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu akan tercipta proses pembelajaran yang bermakna dan tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut yang kemudian terlihat dalam bentuk hasil evaluasi pembelajaran yaitu berupa nilai yang didapatkan siswa dan prestasi hasil belajar yang diraih siswa.

mengupayakan demekanisasi dan memanusiakan kembali proses belajar, serta menjadikan pengalaman bagi seluruh tubuh, pikiran, dan pribadi (Meier,2000).

*Accelerated Learning* memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan ciri belajar yang tradisional (konvensional). AL memiliki ciri cenderung: luwes, gembira, banyak jalan, mementingkan tujuan bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas, melibatkan mental, emosional dan fisik serta lebih mengutamakan hasil, bukan sarana atau metode tertentu. Metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran, bisa dimasukkan dalam metode Accelerated Learning. Sedangkan untuk belajar tradisional pada umumnya memiliki kecenderungan belajar dengan ciri yakni : kaku, muram, dan serius, satu jalan (cara),

mementingkan sarana, bersaing, behavioritas, verbal, mengontrol, hanya

### **Prinsip – prinsip Accelerated Learning**

**Belajar Melibatkan Seluruh Pikiran dan Tubuh.** Belajar tidak hanya menggunakan “otak” (sadar, rasional, memakai “otak kiri” dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh / pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya.

**Belajar adalah Berkreasi, Bukan Mengonsumsi.** Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan ketrampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harafiah adalah *menciptakan* makna baru, jaringan saraf baru dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak / tubuh secara menyeluruh.

**Kerja Sama Membantu Proses Belajar.** Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kita biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan kawan – kawan daripada yang kita pelajari dengan cara lain manapun. Persaingan diantara pembelajar memperlambat pembelajaran. Kerjasama diantara mereka mempercepatnya. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik

melibatkan mental (kognitif saja), dan pembelajaran berdasarkan waktu.

hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri – sendiri.

**Pembelajaran Berlangsung pada Banyak Tingkatan Secara Simultan.** Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada suatu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar dan bawah sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra, jalan dalam sistem total otak/tubuh seseorang. Bagaimanapun juga, otak bukanlah prosesor berurutan, melainkan prosesor paralel, dan otak akan berkembang pesat jika ia ditantang untuk melakukan banyak hal sekaligus.

**Belajar Berasal dari Mengerjakan Pekerjaan Itu Sendiri (Dengan Umpan Balik).** Belajar paling baik adalah dalam konteks. Hal – hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang, cara mengelola sesuatu dengan mengelolanya, cara bernyanyi dengan bernyanyi, cara menjual dengan menjual. Pengalaman yang nyata dan konkret dapat menjadi guru yang jauh lebih baik daripada

sesuatu yang hipotesis dan abstrak, asalkan di dalamnya tersedia peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, merenung dan menerjunkan diri kembali.

**Emosi Positif Sangat Membantu Pembelajaran.** Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar. Perasaan positif mempercepatnya. Belajar yang penuh tekanan, menyakitkan dan bernuansa muram tidak dapat

mengungguli hasil belajar menyenangkan, santai dan menarik hati.

**Otak – Citra Menyerap Informasi Secara Langsung dan Otomatis.** Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra daripada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan daripada abstraksi verbal. Menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipelajari dan lebih mudah diingat.

### **Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Menggunakan Pendekatan SAVI**

Anak kecil adalah pembelajar yang hebat karena mereka menggunakan seluruh tubuh dan semua indra untuk belajar. Dapatkah kita membayangkan seorang anak kecil mempelajari sesuatu sambil duduk di ruang kelas untuk jangka waktu yang lama. Belajar berdasarkan aktifitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh / pikiran terlibat dalam proses pembelajaran (Dave Meier, 2005). Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak, akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran.

Pendekatan belajar seperti tersebut dinamakan dengan pendekatan SAVI. Unsur – unsurnya mudah diingat, yaitu :

1. Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat.
  2. Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar.
  3. Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
  4. Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.
- Penelitian dr. Vernon magnesen, dari Universitas Texas tentang ingatan, memberikan gambaran yang dapat diilustrasikan sebagai berikut :

## Grafik Modalitas Belajar



## Motivasi Belajar

Belajar dan motivasi tidak dapat saling dipisahkan, artinya seseorang melakukan aktifitas belajar tertentu tentu didukung oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar. Kata “Motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas – aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi itu dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat – saat tertentu terutama bila kebutuhan

untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. (Sardiman, 2009:73).

Motivasi menurut Hamalik (2004:158) adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai (Sardiman, 2001:73). Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul pada diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, misalnya motivasi untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengetahuan. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang

disebabkan oleh faktor lain di luar situasi belajar, seperti mendapat nilai bagus, mendapat hadiah (Hamalik, 2004:162)

Susanto (2002:45) menyatakan bahwa motivasi belajar ditandai dengan enam macam tingkah laku, yaitu.

- a. Perhatian, Motivasi belajar siswa tinggi ditandai dengan siswa memusatkan perhatian lebih besar pada kegiatan belajar.
- b. Lama belajar, Siswa mempunyai motivasi belajar tinggi jika siswa mampu menghabiskan waktu cukup untuk belajar.
- c. Usaha, Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi bila siswa bekerja secara intensif, mengeluarkan

banyak energy dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas belajar.

- d. Irama perasaan, yang ditandai dengan perasaan gembira, mempunyai keyakinan diri dan tegar pada situasi belajar yang ada.
- e. Ekstensi, siswa mempunyai motivasi belajar tinggi jika siswa menggunakan jam belajar bebas pelajaran atau istirahat untuk kegiatan belajar.
- f. Penampilan, ditunjukkan dengan diselesaikan tugas belajar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus tindakan yang berurutan. Informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya. Adapun indikator tindakan kelas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Menurut Arikunto, dkk (2007:2) Penelitian tindakan kelas ini memiliki tiga pengertian yang dapat dijelaskan, yaitu :

- a. Penelitian : Menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan

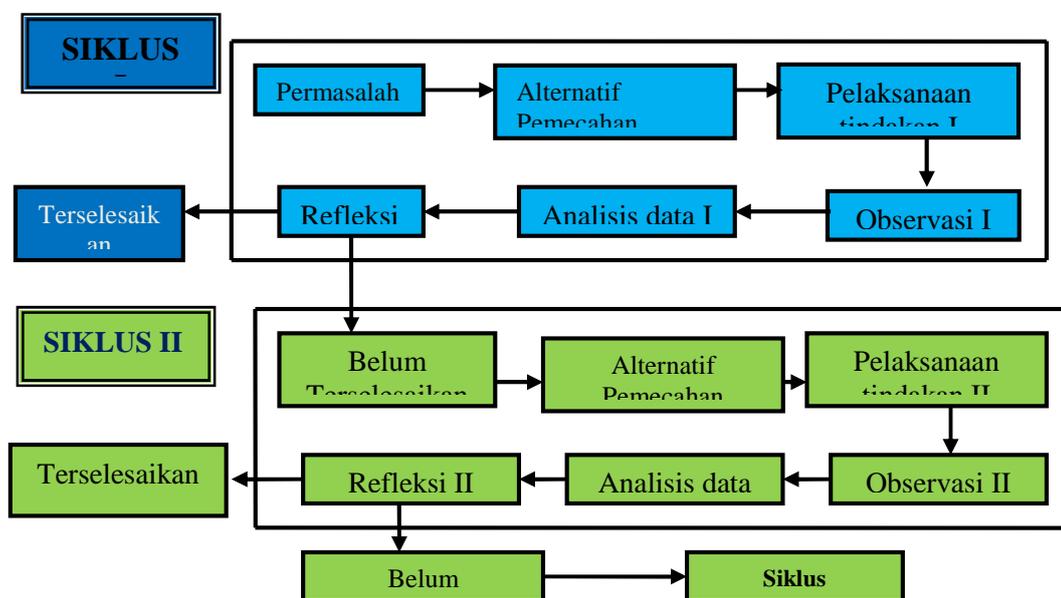
metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu, yang merupakan hal yang menarik dan penting bagi peneliti.

- b. Tindakan : Menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
- c. Kelas : Dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Wiriaatmadja (2007 : 13) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

terdapat enam tahapan dalam model penelitian tindakan kelas (PTK), yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Prosedur penelitian tindakan yang ditempuh ini merupakan suatu siklus yang mencakup 6 tahap yaitu penetapan permasalahan, rencana tindakan I, pelaksanaan tindakan I, observasi I, analisis data dan evaluasi refleksi. Secara garis besar



Gambar Prosedur Penelitian

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* menggunakan pendekatan SAVI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberi tindakan rata – rata motivasi belajar siswa adalah 62,852% (Kategori Rendah). Setelah diberi tindakan I menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* menggunakan pendekatan SAVI rata - rata motivasi belajar siswa pada siklus meningkat menjadi 74,60625% (kategori sedang). Ini

berarti terjadi peningkatan 11,75425% dari rata – rata motivasi belajar siswa awal yang dilaksanakan. Kemudian setelah pemberian tindakan II, dimana pembelajaran masih tetap dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* menggunakan pendekatan SAVI diperoleh rata - rata motivasi belajar siswa sebesar 81,9445% (kategori tinggi) yang berarti mengalami peningkatan sebesar 7,33825% .

**Tabel Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar Siswa Setiap Siklus**

Persentase Motivasi	Tingkat Motivasi	Angket Awal	Angket Siklus I	Angket Siklus II
90%-100%	Sangat tinggi	0	0	1
80%-89%	Tinggi	0	4	27
65%-79%	Sedang	18	34	12
55%-64%	Rendah	17	2	0
0%-54%	Sangat rendah	5	0	0
$\Sigma$		40	40	40
Persentase Tingkat Motivasi		62,85 (Rendah)	72,68 (Sedang)	81,96 (Tinggi)

### Hasil Belajar Siswa

Penerapan *Accelerated Learning* menggunakan pendekatan SAVI ternyata

selain dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa juga dapat meningkatkan

Hasil Belajar Siswa. Berdasarkan Hasil penelitian, tes diagnostic siswa secara klasikal adalah 54, 71% (Kategori Rendah). Setelah diberikan tindakan I menerapkan *Accelerated Learning* menggunakan pendekatan SAVI rata – rata hasil belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 70,75% (kategori sedang), ini berarti terjadi peningkatan

sebesar 16,04% dari rata – rata hasil belajar siswa secara klasikal. Kemudian setelah pemberian tindakan II, dimana peneliti masih menerapkan *Accelerated Learning* menggunakan pendekatan SAVI, diperoleh rata – rata hasil belajar siswa sebesar 86,125% (kategori tinggi) yang berarti mengalami peningkatan sebesar 15,375% dari tes hasil belajar siklus I.

**Tabel Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa Setiap Siklus**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Tes Diagnostik	Siklus I	Siklus II
90%-100%	Sangat tinggi	0	0	13
80%-89%	Tinggi	3	8	22
65%-79%	Sedang	7	26	9
55%-64%	Rendah	11	5	5
0%-54%	Sangat rendah	19	1	0
$\Sigma$		40	40	40
Rata-rata kelas		54,71	70,75	86,125
Persentase ketuntasan klasikal		30%	85%	100%
Persentase yang tidak tuntas		70%	15%	0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan persentase dari indikator Tekun sebesar 6,69%, Ulet 9,04%, Minat 3,625%, Prestasi 9,95% dan Percaya Diri sebesar 7,34%. Skor motivasi

rata - rata hasil angket sebelum dilaksanakan tindakan sebesar 62,852 (Kategori Rendah) meningkat menjadi 81,9445 (kategori tinggi) setelah dilakukan pelaksanaan tindakan. Hasil Observasi Motivasi belajar siswa secara klasikal juga meningkat dari 60% menjadi 76%.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Accelerated Learning*

menggunakan pendekatan SAVI dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Faiq Dzaki, T, (2010), *Tips Motivasi Belajar Siswa* [online], Tersedia: Http: [//penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/tips-motivasi-belajar-siswa-1.html](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/tips-motivasi-belajar-siswa-1.html)
- Arifin, Z., (2009), *Evaluasi Pembelajaran*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Arikunto, S., (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Arikunto, S., (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- M. A., Sardiman, (2009), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta